



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Peran tuan Syekh Ismail Abdul Wahab dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan di kota Tanjung Balai 1897-1947

Zainal Zainal^{*)}, M. Nasihudin Ali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 19th, 2023

Revised July 20th, 2023

Accepted Aug 24th, 2023

Keyword:

Syekh Ismail Abdul Wahab
Kemerdekaan

ABSTRACT

Kota Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan adalah rumah bagi Sheikh Ismail Abdul Wahab, seorang pemimpin Islam yang dihormati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Syekh Ismail Abdul Wahab dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan di Kota Tanjung Balai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*), dengan pendekatan historis. Sumber data yang digunakan adalah berupa buku-buku hasil karya tentang Syekh Ismail Abdul Wahab, jurnal-jurnal ilmiah, dan website-website terkait Syekh Ismail Abdul Wahab. Analisis data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif, yakni mencari, mengumpulkan dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dakwah Islamiyah yang disampaikan oleh Syekh Ismail Abdul Wahab bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah dan mendidik umat agar bertanggung jawab dan mampu bekerja berdiri sendiri untuk mencapai kemerdekaan bangsa. Syekh Ismail Abdul Wahab adalah seorang legitimat yang gagah berani dan berani, yang keengganannya untuk mencabut fatwanya yang menyinggung bangsa Belanda membuktikan istiqomahnya dalam bertindak. Syekh Ismail Abdul Wahab harus diakui secara resmi sebagai Pahlawan Nasional sehingga Republik Indonesia dapat menghormati berbagai kontribusinya dan berjuang untuk kemerdekaan.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Zainal, Z.,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: zainal0602193054@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Kota Tanjung Balai, yang merupakan kota pelabuhan yang sangat ramai, dan merupakan pusat pendidikan agama Islam di Kesultanan Asahan. Kota Tanjung Balai menjadi tujuan pendidikan para mahasiswa berbagai negeri seperti Kerajaan Kotapinang, Kerajaan Pane, dan sebagainya. (Nasution et al., 2021) Kesultanan Asahan pernah diperintah oleh delapan orang sultan sejak sultan pertamanya yakni Sultan Abdul Jalil pada tahun 1620 sampai dengan sultan terakhir yakni Sultan Syaibun Abdul Jalil pada tahun 1933. Pada zaman penjajahan Belanda, pertumbuhan dan perkembangan di Kota Tanjung Balai semakin meningkat dan strategis. (Nasution, Kholik, & Situmorang, 2021) Seperti Kota Tanjung Balai di tahun 1917 dijadikan sebagai Gementee berdasarkan Besluit G. G. hal ini sejalan dengan berdirinya perkebunan-perkebunan di daerah Asahan dan Sumatera Timur. (Tanjungbalai, 2021)

Hampir semua sejarawan dan akademisi sepakat bahwa para pemimpin Tasawwuf memiliki peran penting dalam ekspansi Islam yang cepat di negara-negara Asia Tenggara. Ini karena para Sufi cenderung lebih berempati secara keseluruhan. Sisi humanistik tasawuf tidak tersembunyi. (Nasution et al., 2021) Para pelopor dakwah Islam paling awal di Indonesia (dari India, Persia, dan Arab) dan pengaruhnya terhadap dunia Sufi di

Indonesia adalah subyek dari banyak spekulasi ketika membahas tahap awal pengenalan Islam ke Indonesia. Dr. Alwi mengutip sumber-sumber sejarah yang dapat dipercaya untuk mendukung klaimnya bahwa cendekiawan Arab Imam Ahmad ibn Isâ al-Muhâjir al-Alawi (cucu Imam Ja'far ash-Shâdiq) berperan penting dalam meluncurkan dakwah Islam pertama di Indonesia. (Amrizal & Al-Bantany, 2020)

Keyakinan yang dipegang secara luas bahwa pedagang Gujarat bertanggung jawab untuk menyebarkan Islam di seluruh negeri dibantah oleh temuan ini. Kota metropolitan di Timur Jauh bahkan bukan tujuan akhir mereka; orang-orang Arab baru saja memulai perjalanan mereka di India. Jelas, "malibar" adalah pengalihan dari kata Arab "mabar," seperti yang terlihat oleh nama kota. Islam telah membuat terobosan mendalam ke dalam masyarakat Rokan Hulu ketika Naqsyabandiyah Tharekat muncul di sana. Dari Kuntu Kampar dan Samudera Pasai pada abad ke-14 dan Malaka pada abad ke-15, Islam telah terus membuat jalan ke Rokan Hulu. (Zain & Marpaung, 2018)

Islam diperkenalkan ke wilayah tersebut oleh Sultan Harimau dari Malaka. Sulatamn Mansyur Shah I mengirim seorang duta besar untuk membawa mereka ke Rokan dari Malaka. Tugas memperluas Islam jatuh kepadanya. Sultan Harimau Rokan Hulu dengan bersemangat menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat, bahkan melakukan perjalanan ke inti bersejarah kota untuk melakukannya. Berasal dari Arab, Naqsyabandiyah Tharekat tiba di Indonesia bersama Syekh Yusuf Al-Makassari pada tahun 11644 Masehi. Hal itu kemudian disebarkan oleh Tuanku Ismail Simabur (Nasution et al., 2021)

Syekh Ismail Abdul Wahab adalah orang kunci dalam memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah kepada masyarakat Rokan Hulu. Agama Islam berkembang di bawah kepemimpinan Syekh Ismail di Rokan Hulu. Jelas bahwa banyak pengikutnya melakukan perjalanan ke surau yang menampung makamnya dari seluruh Rokan Hulu. Sudah menjadi kebiasaan bagi umat Syekh Ismail Abdul Wahab untuk melakukan perjalanan mengunjungi makamnya (Wahid, Matondang, & Iqbal, 2017)

Dikenal dengan gelar lengkap "Assyahid Fi Sabilillah," Syekh Ismail Abdul Wahab syekh Tanjung balai, Ismail bin Abdul Wahab. H Abdul Wahab Harahap dan Sariaman memiliki anak pertama mereka pada tahun 1897 di desa Kom Bilik, Bagan Asahan. Desa Tapanuli Selatan Huta Imbaru adalah kampung halaman ayahnya. Dia kemudian melanjutkan untuk belajar di bawah banyak ulama di Tanjungbalai, termasuk al-Marhum Sheikh Hasyim Tua, setelah menyelesaikan sekolah dasar (Baru, 2013)

Tanjungbalai adalah pusat pengajaran agama Islam di Kesultanan Asahan, selain menjadi kota pelabuhan yang ramai. Tanjung hall adalah lokasi yang populer bagi siswa dari seluruh dunia, termasuk mereka yang berasal dari negara-negara tetangga Kerajaan Penang dan Kerajaan Pane. Pada tahun 1925, ia melakukan perjalanan ke Mekah, tempat pertemuan bagi umat Islam di seluruh dunia, untuk mengumpulkan pendidikannya. Lima tahun memimpin haji memungkinkannya untuk mengasah kemampuannya dalam pengaturan itu. Dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Kairo pada tahun 1930 karena dia tidak puas dengan homogenisasi sains di Mekah. Dia menghabiskan dua tahun di jalan menuju ketaatan penuh, melakukan ritual Aliyah, Alimiyah, Shahadah Kuliyah Shar'iyah, dan Takhassus. Pada saat itu, Shahadah Aliyah setara dengan akademisi. Alimiyah telah mencapai status ahli. (Baru, 2013)

Syahadat Kuliah Syar'iyah memerlukan studi lanjutan dalam iman Islam. Takhassus adalah setara Islam dari Ph.D. program selama periode abad pertengahan. Putrinya Hindun lahir tepat sebelum dia berangkat ke Mekah, tetapi dia tidak membiarkan hal itu menghentikannya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Di luar upayanya untuk menjadi master intelektual, ia juga terlibat dalam pekerjaan politik untuk memerangi kolonialisme. Karena keterlibatannya dalam banyak kelompok, ia akhirnya terpilih untuk memimpin organisasi mahasiswa Indonesia Jamiatul Khoiriyah di Mesir. (Aln, 2017) Semua suku Melayu yang dianiaya oleh negara kolonial bergabung dalam perang melawan kolonialisme. Dia akan memimpin Asosiasi Malaya Indonesia sebagai Ketua untuk tiga tahun ke depan. Dia memimpin mahasiswa Indonesia dan Malaysia di Mesir untuk rasa persatuan dan patriotisme yang lebih besar sepanjang waktu mereka di sana. (Baru, 2013)

Kota Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan menganggap Syekh Ismail Abdul Wahab sebagai salah satu pemimpin Islam mereka yang paling signifikan sepanjang perjuangan kemerdekaan. Dia adalah individu besar dengan banyak rencana untuk melindungi Republik Indonesia dan memenangkan kemerdekaan. Syekh Ismail Abdul Wahab adalah ulama Sumatera Utara yang membantu mencapai kemerdekaan bagi Republik Indonesia dengan berdiri teguh melawan kolonialisme. Hasilnya, Syekh Ismail Abdul Wahab memberikan dampak yang cukup besar terhadap perjalanan sejarah, khususnya bagi penduduk Tanjung Balai. (Aln, 2017) Salah satunya adalah sebuah jalan di Kota Tanjung Balai yang dinamai menurut namanya. Ini menunjukkan bahwa Syekh Ismail Abdul Wahab terus dihormati oleh penduduk setempat Tanjung Balai, dan bahwa efek dari pekerjaan masa lalunya dirasakan hari ini. Penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian ilmiah tentang sejauh mana dakwah Syekh Ismail Abdul Wahab telah berkontribusi pada pengembangan ajaran Islam di Kota

Tanjung Balai karena dampaknya yang signifikan di kalangan masyarakat Kota Tanjung Balai dan sekitarnya. (Wahid et al., 2017)

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih banyak tentang Peranan Syekh Ismail Dalam Dalam Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan Di Kota Tanjung Balai (1897-1947).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*), dengan pendekatan historis. Penelitian studi pustaka (*library research*) yakni pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari data-data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. (Hamzah, 2019) Pendekatan historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau Syekh Ismail Abdul Wahab. Sumber data yang digunakan adalah berupa buku-buku hasil karya tentang Syekh Ismail Abdul Wahab, jurnal-jurnal ilmiah, dan website-website terkait Syekh Ismail Abdul Wahab. Analisis data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif, yakni mencari, mengumpulkan dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh. Setelah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, data-data tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan. (Rezkie, 2020)

Hasil dan Diskusi

Kampung Gading terletak di Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, tempat Syekh Ismail Abdul Wahab lahir pada tahun 1809. Nama lengkapnya adalah Tamiin bin Abdullah Mandailing, dan orang tuanya adalah Abdullah dari suku Hasibuan dan Siti Aminah dari Daulay. Syekh Ismail Abdul Wahab dilahirkan dalam keluarga sederhana, dan ayahnya membuka lahan di hutan sehingga mereka bisa bertani. Amal ayahnya membuatnya mendapatkan banyak rasa hormat di lingkungan itu. Setiap kali dia mengumpulkan hasil panen, dia memberikan sebagian dari karunia itu kepada mereka yang membutuhkan. Karena dia adalah putra tertua, Syekh Ismail Abdul Wahab bertanggung jawab untuk mengawasi adik-adiknya sementara orang tua mereka bermalam di ladang. Kedua saudara laki-lakinya adalah seorang pria dan seorang wanita. (Abdullah, 2016)

Syekh Ismail Abdul Wahab adalah seorang pria dengan kerendahan hati yang ekstrim dalam kehidupan sehari-harinya tetapi tekad yang tak tergoyahkan ketika datang ke masalah aqidah dan hukum Islam. Dia tidak pernah melewatkan satu hari dzikir atau tahajud, dan dia berhati-hati untuk menghindari bid'ah dan pencemaran nama baik dari siapa pun, bahkan mereka yang tidak setuju dengan praktik ibadahnya. Ia sabar dalam menghadapi keterpurukan, berani karena selalu membela apa yang benar, sangat berhati-hati dalam segala hal, bahkan detail terkecil, pekerja rajin yang siap bekerja berjam-jam, dan antusias mengejar usaha keras seperti bertani. (Bāz, 2019)

Syekh Ismail Abdul Wahab tidak pernah pergi ke sekolah yang dikelola Belanda karena, dalam pandangannya, orang-orang seharusnya tidak menjadi panutan, dan sebaliknya memilih untuk belajar tentang Islam dari orang tuanya. Ia pergi ke Surau untuk belajar ngaji juga. (Saikh, 2016)

Pada tahun 1827 M, ketika Syekh Ismail Abdul Wahab berusia 18 tahun, orang tuanya membawanya ke desa Bonjol di Sumatera Barat, di mana ia belajar di bawah seorang pria bernama Syekh Ibrahim Al-Qholidi dan belajar doktrin teologis yang dikenal sebagai Tharekat Naqyabandiyah. Inyik Balinduang adalah nama yang paling umum untuk Sheikh Ibrahim. Ilmu Tareqat, ilmu Haeqqat, ilmu Maqrifat, dan tasawuf semuanya dapat diakses olehnya di Inyik Balinduang. (Adiguna, 2022) Syekh Ismail Abdul Wahab membersihkan tanah ini sehingga penduduk Surau Gading dapat menetap dan membesarkan keluarga mereka di sini di tahun-tahun mendatang. Maka sekarang dapat dilihat latar belakang sejarah wilayah Surau Gading, yang sejak itu menjadi tempat yang sebenarnya. (Adiguna, 2022)

Di antara sekian banyak akademisi yang berkontribusi dalam pertumbuhan pendidikan Islam di Surau Gading, Syekh Ismail Abdul Wahab menonjol. Pengenalan Islamnya tidak mengganggu atau menghancurkan norma-norma yang ditetapkan. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa tidak ada kontradiksi dengan keyakinan Islam. Lahirnya tradisi Surau menjadi momen penting dalam pemekaran tarekat ke wilayah Surau Gading. Syekh Ismail mempromosikan penggunaan pendidikan surau sebagai sarana untuk menegakkan Islam. (Nasution et al., 2021)

Dakwah Lingkungan Keluarga

Dakwah dalam Konteks Rumah dan Lingkungan Bahkan sebagai seorang anak muda, Syekh Ismail Abdul Wahab menonjol dari saudara-saudaranya berkat kelebihan yang ia bagikan kepada mereka dan bukti bahwa orang-orang beiau memiliki kebijaksanaan dan kekuatan. Dampaknya terlihat tidak hanya di rumah tetapi juga di komunitas yang lebih besar. Untuk lebih jauh, kita dapat mengatakan bahwa sejak anak-anak Syekh Ismail Abdul Wahab memiliki sopan santun dengan orang tua mereka, ia dikenal sebagai anak nakal manja kepada ayahnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa, setiap kali ayahnya kembali dari liburan, dia adalah orang pertama yang dilihat putranya. (Nasution, 2021) Ketika pengunjung tiba di rumah mereka, ia tidak ragu untuk bertemu mereka dan berbagi cerita dengan mereka, meluncurkan dakwahnya dalam prosesnya. (SB, 2021)

Ayahnya, melihat kebaikan dalam dirinya, tidak terlalu membatasi kegiatannya, percaya bahwa anak-anak harus diizinkan untuk mengeksplorasi keterampilan mereka. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa Ismail Abdul Wahab bebas mengendarai sepedanya keluar dari dusun dan pergi memancing kapan pun dia mau. Jika dilihat dari sudut pandang perbuatannya, tidak ada yang dia lakukan yang berdampak negatif pada karakternya; Jika ada, jerih payahnya memicu kemauannya yang sudah kuat. Dia melakukan apa yang dia lakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain (di lingkungan keluarga). Ayahnya mengajarnya untuk bekerja keras dan siap berkorban untuk kepentingan orang lain dengan menggunakan strategi ini, khususnya di bidang komunikasi, dakwah, dan pendidikan. Pada halaman 75 Nasution (2019) Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Syekh Al Ghulayaini mengenai nilai membangun etos kerja pada anak-anak. (Nasution et al., 2021)

Selanjutnya, ia hadir di lingkungan keluarga sebagai seorang anak yang dicintai oleh keluarga, dan pengaruhnya bahkan lebih besar setelah ia berangkat ke Mesir, sebagaimana dibuktikan oleh salam hangat tentang kesehatan dan pengetahuan yang disampaikan melalui surat-surat, yang diberi perhatian serius dalam konteks keluarga, bersama dengan kerinduan yang memekik untuk waktu yang lama terpisah. Meskipun demikian, ia menonjol sebagai mercusuar harapan yang cerah bagi orang-orang yang dicintainya, dan masa depan terlihat cerah bagi mereka karena dia. Sejak dia mulai membuat tanda pada keluarga dan kota bahkan sebelum dia pergi, goyangannya telah substansial dan terus meningkat. (Nasution et al., 2021)

Di lingkungan Masyarakat

Syekh Ismail Abdul Wahab, pada usia 20 tahun, telah menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan masyarakat. Ustadz Ramli mengaku memimpin gerakan Al Janiiyatul Tarigotul Muhammadiyah saat masih muda. Remaja Islam dari dusun Kembilik Bagan Asahan telah membentuk kelompok dengan tujuan untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih besar untuk bisnis dan pembelajaran. Setelah kuliah di Mesir, pengaruhnya tumbuh tidak hanya di rumah tetapi juga di komunitas Kembilik yang lebih besar, seperti yang terlihat dari sambutan antusias yang ia terima sekembalinya. Tidak heran, melihat bagaimana semua keyakinan mereka dalam kehidupan yang lebih baik, baik di dunia ini maupun di akhirat, berada di pundaknya. Menurut H. Abdullah Hasyim (Kasim, 2021) masyarakat Tanjung Balai menyambutnya dengan khidmat dan bernyanyi untuknya sebagai semacam pidato selamat datang.

Saat itu pukul 15:45 pada hari Jumat, 28 November 1938. Muslim dan Muslim dari Tanjung Balai dan sekitarnya yang telah merindukannya menyambutnya ketika ia tiba di pelabuhan Teluk Ni di atas kapal Kampar dari Bengkalis. Tala al Badru 'Alaina, nyanyian sambutan, dan lagu-lagu perjuangan lainnya dimainkan saat teman, keluarga, dan siswa Madrasah berkumpul dengan hormat. Ustadz Hasyim juga berbicara tentang sambutan hangat masyarakat atas kunjungan Syekh Ismail Abdul Wahab. Semua orang di sana meneteskan air mata keinginan dan cinta ketika mereka mendengar lagu selamat datang berk mandang dan berjuang untuk menjabat tangannya dan akhirnya melihat sekilas wajahnya, yang sudah lama tidak mereka lihat. Meskipun ada orang-orang yang sangat menantikan kedatangannya, ada juga banyak yang tidak terlalu gembira dengan prospek itu. Tentu saja, tidak ada yang bisa menyetujui semuanya di sini. (Nasution et al., 2021) Akan selalu ada kritik. Penjajah Belanda melakukan hal yang sama setelah dia pulang; Mereka mengawasi setiap gerakannya karena mereka tahu dia adalah tokoh berpengaruh yang telah menjadi anggota elit di negaranya bahkan sebelum dia kembali. Sebenarnya, bukan hanya karena karismanya Belanda terus mengawasi dia dan keluarganya. Menurut catatan H, pengaruh Syekh Ismail Abdul Wahab hanya tumbuh. Menurut Abdullah Hashim, salah satu murid Syekh Ismail Abdul Wahab, aula kediamannya (sekarang terletak di Jalan Syekh Ismail Abdul Wahab; mereka awalnya dikenal sebagai Jalan Sipirok) sering penuh sesak dengan orang-orang yang berharap mendengarnya ceramah. Orang-orang dari seluruh desa, termasuk Pematang Teluk Nibung dan Pematang Darat, telah melakukan perjalanan untuk mendengar resital ini. Pada malam hari, mereka menyerang dengan bangkar (daun kelapa kering yang dibakar menjadi lampu di jalan). Puluhan ribu umat Islam dan Muslim datang dari seluruh Sumatera Utara untuk menyaksikan relokasi Pemakaman Al Marhum dari penjara Pulau Simardhan ke pemakaman Rumah Sakit Umum Tanjung Balai pada tanggal 2 Januari 1955. Mereka

dikirim sebagai ungkapan kesedihan atas kebrutalan penakluk Belanda, katanya. Menghormati ingatannya pada saat yang sama. (Nasution et al., 2021)

Menanamkan Tujuan Dakwah Islamiyah

Dia harus setia pada tujuan menyebarkan dakwah, yang merupakan keridhaan Allah dan kenikmatan dunia ini dan akhirat. Untuk menanamkan dalam diri mereka kesediaan untuk berkorban demi kebaikan masyarakat Islam yang lebih besar dan untuk bertindak dalam menghadapi kemunafikan dan kesulitan adalah sangat penting. Ini tertanam untuk memenuhi persyaratan populasi yang berjuang untuk kelangsungan hidupnya sendiri melawan kolonial Belanda. Selain itu, didesak agar instruktur jujur dalam membagikan informasi mereka sehingga orang yang diberi pelajaran menerima berkah mengenai pengetahuan yang diberikan. Ini karena kebenaran adalah satu-satunya hal di alam semesta yang tidak dapat dikalahkan. Marimba (1980), halaman 45 Untuk menghindari pencemaran hubungan mengajar atau berkhotbah dengan hubungan uang dan materi, disarankan bahwa kejujuran adalah. Untuk mendidik agar masyarakat mengajarkan diri untuk rela berkorban, seperti menjadi sandera, bersedekah, berkontribusi, dan sebagainya demi kebaikan masyarakat, pengelola tetap yang ditinggalkannya mengutip uang. Syekh Ismail Abdul Wahab sangat tersentuh oleh pertumbuhan dakwah Islam di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir sehingga ia bekerja tanpa lelah untuk mengumpulkan uang dan mampu membeli tiga kebun kelapa yang terpisah; hasil dari kebun-kebun ini sekarang digunakan untuk mendukung dakwah Islam. Dia mengenakan sorban, kemeja, jas, dan sarung dengan tautan rapi untuk berdakwah agama, dan dia selalu memakai sepatu. (Nuh, 2019)

Untuk mendidik pikiran dan hati masyarakat, ia menuangkan banyak semangat bela diri ke dalam pengajarannya. Dia menanamkan pada orang-orang kepercayaan diri dan kemauan untuk melindungi negara mereka dan kebebasannya. Fokus dakwahnya adalah memberdayakan masyarakat untuk menjadi mandiri. Memberikan instruksi yang disesuaikan dengan penduduk setempat. Melatih generasi berikutnya untuk berkontribusi pada masyarakat melalui pendidikan. Memiliki keyakinan pada diri sendiri dan cukup berani untuk memikul tanggung jawab.

Posisinya adalah bahwa pendidikan adalah salah satu cara paling efisien untuk menyebarkan pesan Islam (dakwah), di samping khotbah publik. Nama sekolah yang ia awasi saat itu adalah "Pendidikan Komposisi Islam". (Septiawan, 2019)

Para mahasiswa universitas ini dikenal karena pawai sepeda mereka yang sering, di mana mereka menyanyikan lagu kebangsaan yang mencakup 16 versi politik. Oleh karena itu, Belanda berada di bawah pengawasan lebih lanjut; Meskipun mereka sebelumnya mengizinkannya untuk mengajar di sekolah-sekolah, menguraikan dan di masjid-masjid, dan di mana pun dia berkhotbah atau menawarkan informasi agama, mereka sekarang melarangnya untuk melakukannya. Namun demikian, dia terus melakukannya, menerima banyak duri dan onak di sepanjang jalan, dengan mengajar di rumahnya dengan menyamar. Sementara itu, dukungan dari masyarakat terus meningkat seiring dengan banyaknya orang yang terus berdatangan. (Hayati, 2020)

Seperti yang telah dilihat, warisannya tidak terbatas pada literatur yang ditinggalkannya; sebaliknya, sebuah perguruan tinggi dengan nama "Gubih an Islam" berdiri sebagai bukti upaya hidupnya dan tidak boleh dilupakan. Memang, seperti kata pepatah, "Harimau mati meninggalkan belang, dan gajah mati meninggalkan gading, dan orang mati meninggalkan pahala," karya-karya seperti ini adalah warisan individu-individu hebat yang menjadi kenangan bagi orang-orang yang meninggalkannya. (Arif, 2020)

Pikiran bahwa kematiannya akan dirayakan, namanya akan dihormati oleh orang-orang, dan jasanya akan diteriakkan ke langit tidak akan pernah terpikir oleh seorang pejuang kemerdekaan sejati. Ketika Syekh Ismail Abdul Wahab mengungkapkan harapan dan mimpinya, dia tidak mengantisipasi biaya mereka begitu sedikit, tetapi dia tahu dan memahami dengan baik bahwa hidup adalah cita-cita dan pertempuran. (Fakhriati, 2013)

Karena itu, ia terlibat dalam berbagai upaya, melakukan seluruh waktu, energi, dan kecerdasannya untuk memperkuat iman dan negara. Pada tahun 1938, ia mendirikan sebuah universitas dengan nama "Gubahan Islam," yang masih aktif sampai sekarang. H. Abdullah Hasyim mengklaim bahwa Madrasah Komposisi Islam berada di atas sebidang tanah berukuran 50 x 40 meter. Properti Tanjung Balai awalnya adalah wakaf dua dermawan Islam yang disebut H. Abdul Jah Somaddan dan H. Abdul Polahan. Awalnya, ada enam penduduk setempat di antara dua bangunan yang membentuk madrasah ini. Ada 600 siswa di lembaga ini pada tahun 1940, tetapi karena gerakan kemerdekaan yang berkembang pada saat itu, pemerintah Belanda mengeluarkan perintah yang melarang Syekh Ismail Abdul Wahab mengajar pada tahun 1942, dan madrasah akhirnya ditutup (Pratama & Trisnawati, 2021)

Setelah mengatasi banyak tantangan, dimulai pada tahun 1943 ketika ia berusia 11 tahun, Syekh Ismail Abdul Wahab memimpin Madrasah Komposisi Islam sampai kematiannya pada tahun 1947. Sekitar Rp 20.000

per bulan mungkin diharapkan dari tanaman kelapa seluas 3 hektar (ha) di perguruan tinggi. Sejak tahun 1940, kebun ini telah menyediakan dana penting untuk Madrasah. Kelas pagi untuk jenjang Taanawiyah dan Aliyah dimulai pukul 07.30 WIB dan berakhir pukul 13.00 WIB; Kelas sore untuk jenjang ibtidaiyah dimulai pukul 14.00 WIB dan berakhir pada pukul 17.00 1. (Romadon, 2022)

Banyak siswa dan mantan siswa Madrasah telah menjadi guru negeri dan guru swas di Sumatera Utara dan Kota Tanjung Balai. (Ja'far, 2019) Hal ini karena sebagian besar untuk pendidikan tingkat Aliyah (atamul Ali) mereka terima di sana.

Sejak tahun 1971, madrasah ini telah menjadi struktur semi permanen dengan satu bagian memanjang dan satu bagian melintang, masing-masing dengan tujuh ruang kelas individu berukuran 8 kali 7 meter. Wakaf, barang-barang perkebunan kelapa, dan bantuan/subsidi dari Pemerintah Daerah Tanjung Balai dan Departemen Agama mendanai pembangunan struktur ini. (Mahfudlotus Zahro & Tsalatsa, 2021) Sejak saat itu (1974), total 10 pegawai bantuan guru negeri telah ditugaskan ke tingkat Ibtidaiyah, sementara total 19 personil telah dibagi antara kelas Tsanawiyah dan Aliyah. Sebagai pengakuan atas layanan mereka, pendidik negara mendapatkan tunjangan bulanan sebesar Rp 50.000,-. Guru yang masih bekerja di sektor swasta diakui untuk masa kerja mereka. Sejak awal, Madrasah ini tidak pernah diatur oleh yayasan atau organisasi; sebaliknya, telah diatur secara statis, dengan keputusan dibuat berdasarkan konsensus orang tua yang melayani tanpa akhir. (Jihad, 2020)

Simpulan

Dakwah Islamiyah yang disampaikan oleh Syekh Ismail Abdul Wahab bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah dan mendidik umat agar bertanggung jawab dan mampu bekerja berdiri sendiri untuk mencapai kemerdekaan bangsa. Syekh Ismail Abdul Wahab adalah seorang legimitat yang gagah berani dan berani, yang keengganannya untuk mencabut fatwanya yang menyinggung bangsa Belanda membuktikan istiqomahnya dalam bertindak. Selain karya-karya tulis peninggalan Syekh Ismail Abdul Wahab dalam bentuk terbitan berkala dan buku, beliau juga meninggalkan sebuah sekolah bernama Gubahan Islam, yang mencakup kursus-kursus dari Ibtidaiyah sampai ke Aliyah. H. Abdullah Hasyim sekarang menjabat sebagai dekan Perguruan Tinggi. Syekh Ismail Abdul Wahab harus diakui secara resmi sebagai Pahlawan Nasional sehingga Republik Indonesia dapat menghormati berbagai kontribusinya dan berjuang untuk kemerdekaan. Ide-ide Syekh Ismail Abdul Wahab harus tetap hidup melalui karya berkelanjutan dari komunitas Islam Kota Tanjung Balai, terutama murid-murid sebelumnya yang menduduki posisi pemerintahan atau kepemimpinan masyarakat.

Referensi

- Abdullah, W. M. S. (2016). Syeikh Abdul Wahhab Rokan-Mursyid Terekat Yang Berwibawa. Retrieved September 22, 2023, from Ulama Nusantara.blogspot website: <https://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/syeikh-abdul-wahhab-rokan-mursyid.html>
- Adiguna, Z. (2022). *Analisis Materi Dan Metode Dakwah Syaikh muhammad bin abdul wahab dalam kitab ushulusstalasah*. UIN Walisongo Semarang.
- Aln. (2017). Syekh Ismail Abdul Wahab Pahlawan Nasional. Retrieved September 22, 2023, from Analisa daily website: <https://analisadaily.com/berita/arsip/2017/4/29/342508/syekh-ismail-abdul-wahab-pahlawan-nasional/>
- Amrizal, & Al-Bantany, M. R. (2020). *Profil Ulama Karismatik di Kabupaten Bengkalis, Meneladani Sosok dan Perjuangan*. Bengkalis: Dotplus Publiker.
- Arif, M. (2020). *Telaah Pemikiran Abdul Wahab Chasbullah tentang Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia*. Retrieved from http://digilib.uinsa.ac.id/45524/2/Miftakhul_Arif_F53416018.pdf
- Baru, P. (2013). Ismail Abdul Wahab. Retrieved September 22, 2023, from Profilbaru.com website: https://profilbaru.com/Ismail_Abdul_Wahab
- Bāz, S. A. A. bin A. bin. (2019). Biografi dan Gerakan Dakwah Imam Muhammad bin Abdul Wahab. Retrieved September 22, 2023, from IslamHouse.com website: <https://islamhouse.com/read/id/biografi-dan-gerakan-dakwah-imam-muhammad-bin-abdul-wahab-2833551>
- Fakhriati. (2013). Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1).
- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hayati, S. (2020). *Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube*. UIN Jakarta.

- Ja'far. (2019). Ulama Mandailing Awal Abad 20 Gerakan Religius Dan Politik Abdurrahman Sihab (1910-1955). Retrieved September 22, 2023, from <https://media.neliti.com/media/publications/317134-ulama-mandailing-awal-abad-ke-20-gerakan-a1af2eb6.pdf>
- Jihad, A. G. (2020). *Metode Dakwah K.H Abdul Rasyid Wahab Dalam Upaya Mendamaikan Konflik Antar Umat Beragama Di Kabupaten Sikka*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kasim, M. R. (2021). *Jejak Dakwah Keluarga Besar Syekh Ismail Bin Sayyid Faqih Amrillah (Qahi ke-2 Kerajaan Bone dan Kerajaan Soppeng I)*. Bone: Unimal Press.
- Mahfudlotus Zahro, R., & Tsalatsa, M. A. W. (2021). Dakwah dan Tradisi Pondok Pesantren Salaf: Studi pada Pondok Pesantren Raudhatu Tahfidzil Quran Perak Jombang. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 6(2).
- Nasution, I. (2021). Peranan Al-Jam'iyatul WASHLIYAH Dalam Mengembangkan Dakwah Bil Hall Di Kabupaten Asahan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*. Retrieved from <https://jurnal.stitbb.ac.id/index.php/al-fathonah/article/view/49/31>
- Nasution, I., Kholik, A., & Situmorang, S. A. (2021). Sumbangsih Syekh Ismail Abdul Wahab Dalam Pengembangan Dakwah Di Kota Tanjung Balai. *Juornal Research and Education Studies*, 2(2).
- Nuh, A. (2019). Tuan Guru Besilam, Syekh Irfansyah Terpilih. Retrieved September 22, 2023, from Mudanews.com website: <https://mudanews.com/sosial-budaya/2019/12/02/tuan-guru-besilam-syekh-irfansyah-terpilih/>
- Pratama, F. A., & Trisnawati, I. (2021). Pemikiran Tajdid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Dalam Kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2).
- Rezkia, S. M. (2020). Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. Retrieved from 11 September 2020 website: <https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Romadon. (2022). *Peran ABDUL Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Perspektif Al-Quran*. PTIQ Jakarta.
- Saikh, A. S. (2016). *Kontribusi K.H.M. Ali Abdul Wahab Dalam Melestarikan Tradisi Keilmuan Keagamaan*. IAIN Antasari Banjarmasin.
- SB. (2021). Makam Tuan Syekh Ismail Abdul Wahab Akan Dipugar Pemko Tanjung Balai. Retrieved September 22, 2023, from Inimedan.com website: <https://www.inimedan.com/makam-tuan-syekh-ismail-abdul-wahab-akan-dipugar-pemko-tanjung-balai/>
- Septiawan, R. (2019). *Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Dakwah Islam Di Nusantara*. UIN Raden Intan Lampung.
- Tanjungbalai, P. R. P. K. (2021). Sejarah Kota Tanjung Balai. Retrieved September 22, 2023, from <https://tanjungbalaikota.go.id/sejarah/#:~:text=Asahan>
- Wahid, R. A., Matondang, H. A., & Iqbal, M. (2017). Tujuh Butir Peluru Untuk Negeriku: Perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab untuk Ibu Pertiwi dalam Merintis dan Mempertahankan Kemerdekaan RI. Retrieved September 22, 2023, from [http://repository.uinsu.ac.id/5253/1/Tujuh Butir Peluru.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/5253/1/Tujuh%20Butir%20Peluru.pdf)
- Zain, A., & Marpaung, W. (2018). *Sebelas Muqri' Sumatera Utara Di Pentas Dunia*. Medan: Perdana Mulya Sarana.